

Peran Sigalovada Sutta Dalam Pendidikan Karakter Remaja

Fisaka Prima Dianti¹ Budi Utomo² Tjhia Khie Khiong³

Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha
Smaratungga, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3}

Email: fisakadian@gmail.com¹ budiutomo@smaratungga.ac.id²

khiekhiong@smaratungga.ac.id³

Abstrak

Sigalovada Sutta, sebuah ajaran Buddha yang terdapat dalam Digha Nikaya, memberikan panduan etika dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini membahas peran Sigalovada Sutta dalam pendidikan karakter, terutama pada remaja. Ajaran ini menyoroti nilai-nilai fundamental seperti tanggung jawab keluarga, kesetiaan dalam pernikahan, pemilihan teman dengan bijaksana, dan keseimbangan dalam hidup. Pendidikan karakter berbasis Sigalovada Sutta membantu remaja memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip etika, membimbing mereka dalam membangun hubungan yang sehat, dan merangsang pencarian nilai-nilai spiritual. Dengan menekankan kejujuran, kemurahan hati, dan pencarian kebenaran, Sigalovada Sutta membentuk dasar untuk membimbing remaja dalam membentuk karakter yang kuat, etis, dan berdaya. Artikel ini merinci nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Sigalovada Sutta dan mendiskusikan implikasinya dalam membentuk pribadi yang seimbang dan bermakna bagi generasi muda.

Kata Kunci: Remaja, Pendidikan Karakter, Sigalovada Sutta



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah elemen penting dan tak terpisahkan dari pengalaman manusia. Pendidikan diharapkan untuk menghasilkan transformasi dan kemajuan dalam diri manusia. Pendidikan berfungsi sebagai mekanisme dan saluran yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter dan kecerdasan manusia, dengan tujuan menjunjung tinggi nilai-nilai masyarakat dan mendorong pertumbuhan pribadi menuju keberadaan manusia yang lebih baik dan terhormat. Undang-Undang Pendidikan No. 20 tahun 2003, yang merupakan undang-undang nasional, menetapkan bahwa pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terorganisir yang bertujuan menciptakan lingkungan dan proses yang kondusif untuk pembelajaran. Upaya ini memungkinkan pelajar untuk secara aktif menumbuhkan kemampuan bawaan siswa, seperti kekuatan agama dan spiritual, disiplin diri, individualitas, kecerdasan, moralitas yang berbudi luhur, serta keterampilan yang diperlukan untuk pengembangan pribadi, sosial, nasional, dan nasional. Definisi ini menggarisbawahi esensi dasar pendidikan, yang juga memberikan penekanan signifikan pada mendorong pengembangan karakter pelajar. Dengan demikian, definisi ini harus berfungsi sebagai prinsip panduan untuk pendidikan, apakah itu terjadi di dalam lembaga pendidikan, keluarga, atau komunitas.

Pendidikan karakter merupakan salah satu tanggung jawab utama lembaga pendidikan, yang bertujuan untuk memelihara generasi muda bangsa sehingga mereka dapat bertindak dengan cara yang tepat dan jujur sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Untuk menghasilkan generasi muda individu yang memiliki kualitas mengagumkan, peran pendidikan untuk remaja menjadi sangat penting karena membantu dalam pengembangan diri mereka. Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan atribut keseluruhan remaja di berbagai domain, sehingga mengurangi dan mengurangi akar penyebab beragam masalah terkait karakter yang dihadapi oleh bangsa. Keberhasilan pendidikan diukur dengan kemampuannya untuk

membentuk generasi muda yang cerdas, berbudi luhur, etis, dan ramah. Era globalisasi saat ini telah membawa dampak yang signifikan pada penduduk Indonesia, yang menyebabkan pengabaian pendidikan karakter. Sangat penting untuk mengakui bahwa pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi penting bagi bangsa dan harus dipelihara sejak usia muda, terutama pada anak-anak yang akan mewarisi tanggung jawab memimpin bangsa. Saat ini, karakter remaja di negara ini telah menjadi subjek pengawasan ketat dalam masyarakat. Pengawasan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, terbukti dalam berbagai materi tertulis, wawancara, dialog, dan diskusi televisi. Tidak hanya media, tetapi juga tokoh masyarakat, pakar, pengamat pendidikan, dan komentator sosial terlibat dalam diskusi yang berkaitan dengan masalah karakter yang dihadapi oleh remaja dalam konteks yang beragam forum seminar, baik di tingkat lokal, nasional, dan internasional, berfungsi sebagai platform untuk diskusi mendalam.

Kekhawatiran masyarakat kontemporer, termasuk kekerasan yang dilakukan oleh remaja, hubungan seksual biasa, tindakan vandalisme yang dilakukan oleh siswa, pertengkaran siswa, pergaulan bebas, minum berlebihan, dan perjuangan ekonomi, telah mengumpulkan perhatian yang signifikan di media, seminar, dan pertemuan publik lainnya. Berbagai solusi potensial telah diusulkan, termasuk pembentukan peraturan dan undang-undang, peningkatan upaya penegakan hukum, dan kepatuhan yang lebih ketat terhadap prinsip-prinsip hukum. Akar penyebab masalah ini pada remaja dapat ditelusuri kembali ke pemahaman terbatas mereka tentang kebajikan yang dikemas dalam Sigalovada Sutta. Dengan menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai yang dianut dalam Sigalovada Sutta, remaja dapat secara efektif mengatasi tantangan yang mereka hadapi saat ini.

METODE PENELITIAN

Dalam bidang penyelidikan ilmiah, pemanfaatan metode studi sangat penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Investigasi ini menggunakan penelitian perpustakaan sebagai metodologi pilihannya, yang melibatkan pengumpulan data dari sumber perpustakaan. Menurut Soleh (2005:63), penelitian perpustakaan adalah bentuk penyelidikan yang menggunakan pemanfaatan sumber daya yang tersedia di perpustakaan sebagai langkah awal dalam pengadaan literatur yang relevan untuk referensi ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kajian Tentang Pendidikan Karakter

Karakter berfungsi sebagai dasar dalam semua aspek kehidupan. Berbagai interpretasi karakter oleh para ahli meliputi 1) karakter yang didefinisikan sebagai pola kognitif dan perilaku yang membedakan cara setiap orang hidup berdampingan dan berkolaborasi, baik dalam ranah keluarga, masyarakat, bangsa, atau negara, 2) Karakter menunjukkan atribut berbeda yang dimiliki oleh suatu entitas atau individu. Atribut ini melekat dan tertanam dalam individu yang berfungsi sebagai dorongan untuk membentuk tindakan, sikap, ucapan, dan reaksi individu. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha mendidik yang dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berbagai bidang. pendidikan karakter adalah upaya untuk menginstruksikan anak-anak untuk memiliki kemampuan membuat pilihan yang bijaksana dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memungkinkan mereka untuk memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai kepada peserta didik, memungkinkan pembentukan kerangka moral yang komprehensif, kohesif, dan adil. Peserta didik yang memiliki nilai-nilai budi pekerti dengan prinsip-prinsip etika akan secara efektif memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, dan emosi mereka dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Pendidikan karakter pendidikan formal berusaha untuk mendidik peserta didik

diterima dalam lingkungan masyarakat, sementara mempersiapkan peserta didik menjadi generasi penerus bangsa. Jenis-jenis Pendidikan karakter menurut (Khan, 2010:2) Ada empat jenis Pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses Pendidikan yaitu: a) Pendidikan karakter berbasis nilai religius yang merupakan wahyu tuhan (Konservasi moral). b) Pendidikan berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh Sejarah dan para pemimpin bangsa. c) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan). d) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut (Larasati,2014:9-10) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari sumber-sumber fundamental. Untuk lebih meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter, terdiri dari 18 nilai yang telah diidentifikasi, yang berasal dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai ini meliputi: (1) Religiusitas, (2) Jujur, (3) toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) mandiri, (8) Demokrasi, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta untuk Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat atau komunikatif, (14) K Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggungjawab. Menurut Maragustam (2018:285 - 294), ada lima strategi pembentukan untuk karakter secara umum yang memerlukan sebuah proses yang stimulan dan berkesinambungan yaitu tindakan yang baik dengan cara habituasi pembiasaan dan pembudayaan, membelajarkan ke hal-hal yang baik, merasakan dan mencintai yang baik, Keteladanan dari lingkungan sekitar, dan pertaubatan.

Tinjauan Tentang Sigalovada Sutta

Sigalovada Sutta, juga dikenal sebagai Sigalovada Suttanta, adalah suatu ajaran dalam kanon Pali dari Buddhisme Theravada. Ajaran ini dapat ditemukan dalam Digha Nikaya (DN 31) dan merupakan salah satu ajaran yang lebih panjang yang diatributkan kepada Buddha. Sigalovada Sutta sering disebut sebagai "kode disiplin bagi orang awam" atau "Vinaya bagi orang awam." Ajaran ini berbentuk nasehat yang diberikan oleh Buddha kepada seorang pemuda bernama Sigala, yang merupakan seorang kepala keluarga. Dalam ajaran ini, Buddha memberikan panduan praktis mengenai perilaku etika dan sosial bagi orang awam. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk hubungan dengan orang tua, guru, pasangan hidup, teman-teman, dan karyawan, serta nasehat mengenai kekayaan, etika, dan pencarian kebahagiaan. Sigalovada Sutta ini terstruktur berdasarkan enam arah, masing-masing mewakili berbagai aspek kehidupan: (1). Utara: Menghormati dan menjaga orang tua. (2) Timur: Mencintai pasangan hidup dan kehidupan keluarga. (3) Selatan: Menjaga hubungan baik dengan teman dan rekan. (4) Barat: Jujur dan etis dalam mata pencaharian dan urusan bisnis. (5) Atas: Mengembangkan dan membina kehidupan spiritual. (6)Bawah: Menunjukkan kasih sayang kepada pelayan dan karyawan. Ajaran ini menekankan pentingnya perilaku berbudi, kemurahan hati, dan pengembangan kebijaksanaan. Ini memberikan panduan praktis bagi kehidupan yang bertanggung jawab dan etis sebagai orang awam. Ajaran dalam Sigalovada Sutta dianggap berharga bagi siapa saja, tidak hanya penganut Buddha, yang mencari panduan mengenai bagaimana menjalani kehidupan yang bermakna dan etis dalam masyarakat.

Pembahasan

Nilai-Nilai Karakter Dalam Sigalovada Sutta

Ajaran agama Buddha yang disampaikan oleh Sang Buddha kepada pemuda Sigala dalam Sigalovada Sutta menjadi dasar untuk membangun serta mengembangkan sikap dan perilaku yang positif. Dalam konteks ini, keberhasilan remaja dalam menyesuaikan diri dengan

lingkungannya sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku yang baik. Melalui penanaman nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Sigalovada Sutta, diharapkan mampu menghasilkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku remaja saat ini. Nilai-nilai karakter yang ditekankan melibatkan tanggung jawab, disiplin, kerja keras, sikap bersahabat, toleransi, cinta damai, dan spiritualitas.

Nilai-Nilai Karater Tanggung Jawab Dalam Sigalovada Sutta

Pondasi individu terletak pada prinsip tanggung jawab, yang dibudidayakan sejak usia muda melalui standar moral yang ditegakkan oleh unit keluarga. Tidak jarang remaja atau anak-anak mengaitkan kurangnya cinta dan kasih sayang yang dirasakan orang tua mereka dengan kegagalan orang tua mereka untuk mematuhi pedoman moral yang ditetapkan dalam keluarga. Pedoman ini, pada gilirannya, bertujuan untuk mencegah anak terlibat dalam kegiatan kriminal atau menyerah pada pergaulan bebas yang lazim dalam budaya remaja saat ini. Saat ini, anak-anak telah mengharap orang tua mereka untuk mewujudkan ketidaksempurnaan, dengan patuh memenuhi setiap keinginan mereka. Namun, Sigalovada Sutta menguraikan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka. Dalam Sutta Sigalovāda, sebagaimana dijelaskan oleh Sang Buddha dalam *Dīgha Nikāya* (Walshe, Maurice. 2009:491), kewajiban orang tua yang berhutang kepada anak-anak mereka dijelaskan. Lima cara khusus diuraikan, yaitu: orang tua harus melindungi anak-anak mereka dari kejahatan, mendorong mereka dalam upaya yang baik, memberikan keterampilan yang diperlukan, mencari pasangan yang cocok untuk mereka, dan memastikan warisan mereka. Bagian ini membahas pengaruh waktu pada warisan yang diberikan kepada seseorang. Secara khusus, ini menyoroti peran orang tua dalam mencegah anak-anak mereka terlibat dalam perilaku tidak bermoral yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Pancasila Buddha. Saat ini, banyak remaja mengabaikan prinsip ketiga dan kelima dari Pancasila Buddha karena kemajuan masyarakat.

Penurunan karakter moral ini dapat dikaitkan dengan contoh-contoh seperti kehamilan pranikah, yang menandakan pergaulan bebas. Dalam keadaan seperti itu, sangat penting bagi orang tua untuk membimbing anak-anak mereka menjauh dari pergaulan bebas, yang secara merugikan mempengaruhi karakter mereka. Bimbingan ini dapat diberikan dengan mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan yang berbudi luhur seperti mengunjungi biara-biara, membina saling membantu, dan memikul tanggung jawab yang lebih besar atas tugas-tugas mereka sebagai anak-anak. Selain bimbingan moral, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak-anak mereka, memastikan kemampuan mereka untuk menavigasi berbagai aspek kehidupan. Ini termasuk melengkapi mereka dengan kemampuan intelektual dan keahlian yang selaras dengan lanskap pendidikan yang berkembang. Dengan mengajarkan kecerdasan dan keterampilan anak-anak mereka, orang tua memberi mereka dasar yang kuat untuk karier yang sukses, yang pada akhirnya memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan diri. jasa orang tua yang sulit terbalas oleh anak-anaknya selama hidupnya. Akibatnya, hutang berbakti memaksa anak-anak untuk menunjukkan pengabdian yang tak tergoyahkan terhadap orang tua mereka. Untuk mencapai hal ini, anak-anak yang berbudi luhur berusaha untuk mengenali dan menghargai atribut terpuji yang dimiliki oleh nenek moyang mereka, dengan sepenuh hati merangkul otoritas mereka, sambil secara bersamaan membimbing mereka menuju jalan yang benar dengan cara yang bijaksana (Wong, 1999:9). Untuk memenuhi kewajiban ini terhadap orang tua mereka, anak-anak harus berusaha untuk memenuhi peran mereka sebagai keturunan yang patuh. Sigalovada Sutta menguraikan lima kewajiban berbeda yang diutang anak-anak kepada orang tua mereka.

Kewajiban ini dapat diringkas sebagai berikut: seorang anak harus menganggap diri mereka berkewajiban untuk memberikan dukungan setelah menerima dukungan, mengurus tugas-tugas rumah tangga orang tua mereka, memastikan kesejahteraan dan kemakmuran garis keturunan orang tua mereka, dan terus memberikan persembahan atas nama orang tua mereka bahkan setelah kematian mereka (Walshe, Maurice. *Digha Nikaya* 2009:490). Dalam situasi di mana anak-anak telah diberikan banyak kebutuhan hidup oleh orang tua mereka, menjadi tanggung jawab mereka untuk memenuhi kebutuhan orang tua mereka ketika mereka tidak lagi mampu melakukannya. Anak juga harus memikul tugas-tugas yang sebelumnya dipenuhi oleh orang tua setelah kematian mereka, misalnya, praktik berdana ke vihara, yang menjadi tanggung jawab anak untuk menghormati orang tua yang telah meninggal. Selain itu, anak harus melakukan banyak tindakan pelayanan bagi orang tua mereka untuk memastikan keberadaan yang menyenangkan. Ini adalah lima kewajiban yang harus dipenuhi anak-anak terhadap orang tua mereka. Ketika orang tua masih hidup, anak-anak harus menunjukkan dedikasi yang tak tergoyahkan terhadap mereka.

Nilai-Nilai Karakter Disiplin dalam Sigalovada Sutta

Disiplin adalah perintah yang diberikan kepada seorang anak oleh orang tua atau murid oleh seorang guru. Selain itu, orang tua atau guru harus memiliki kemampuan untuk membimbing anak atau siswa menuju peningkatan dan pengendalian diri. Oleh karena itu, disiplin tidak terwujud secara spontan, melainkan memerlukan kultivasi, kemajuan, dan penerapan di semua bidang penerapan sanksi, serta melalui pemanfaatan penghargaan dan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh pelaku kesalahan. Dalam skenario ini, perilaku seorang anak atau siswa tidak diragukan lagi terpengaruh ketika ia gagal mematuhi peraturan yang ditetapkan di sekolah atau lingkungan keluarga. Dalam Buddhisme, Buddha menjelaskan kewajiban seorang guru terhadap murid-muridnya dalam Sutta Sigalovada, *Dīgha Nikāya* (Walshe, 2009:491). Tugas guru termasuk menawarkan instruksi komprehensif, memastikan siswa memahami pengetahuan yang dimaksudkan, memberikan dasar menyeluruh dalam semua keterampilan, mendukung murid kepada teman sebaya dan rekan mereka, dan memastikan lingkungan yang aman dalam setiap aspek. Kelima kewajiban ini membentuk kerangka dasar untuk peran guru dalam memberikan pendidikan kepada siswa mereka.

Ketika kewajiban-kewajiban ini terpenuhi, proses belajar dan mengajar berlangsung secara sistematis. Siswa merasa lebih mudah untuk menavigasi perjalanan belajar, membina hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Akibatnya, guru mengambil tanggung jawab dan peran yang signifikan dalam konteks ini. Sebagai seorang siswa, seseorang juga berkewajiban kepada guru, seperti yang dinyatakan oleh Widyadarma (1980:126). Adalah tugas siswa untuk menunjukkan rasa hormat dan perhatian terhadap ajaran guru, memperhatikan kebutuhan mereka, dan terlibat dalam studi yang rajin dan sungguh-sungguh. Hal ini dapat dicontohkan melalui pemenuhan tanggung jawab siswa terhadap guru. Selanjutnya, membalas kewajiban yang diberikan kepada mereka oleh guru mereka adalah tanggung jawab yang harus dijunjung tinggi siswa. Menurut Sutta Sigalovada dalam *Dīgha Nikāya*, seorang anak, dalam peran mereka sebagai murid, wajib melayani gurunya melalui lima cara: dengan menunjukkan rasa hormat, memberikan bantuan, memperhatikan, menawarkan dukungan, dan menguasai pengetahuan yang diberikan oleh guru. Kelima kewajiban ini adalah tindakan penting yang harus dilakukan siswa sebagai demonstrasi rasa terima kasih mereka atas pengetahuan yang telah mereka peroleh dan bimbingan yang telah mereka terima dari guru mereka. Pada akhirnya, kewajiban-kewajiban ini berkontribusi pada pengembangan karakter disiplin dalam diri siswa.

Nilai-Nilai Karakter Kerja Keras Dalam Sigalovada Sutta

Dalam Sigalovada Sutta juga di jelaskan bagaimana seorang majikan atau seorang pimpinan memperlakukan pelayan dan para pekerjanya sebagai berikut: “Ada lima cara bagi seorang majikan untuk melayani para pelayan dan para pekerjanya sebagai arah bawah: dengan mengatur pekerjaan mereka sesuai kekuatan mereka, dengan memberikan makan dan upah, dengan merawat mereka ketika mereka sakit, dengan berbagi makanan lezat dengan mereka, dan memberikan hari libur pada waktu yang tepat”. (Whalse, 2009: 492) Demikianlah lima kewajiban yang semestinya seorang majikan atau seorang pimpinan memperlakukan pelayan dan para pekerjanya. Dengan mengatur pekerjaan yang sesuai dengan kekuatan mereka maka pekerjaan yang dilakukan tidak akan merasa terbebani, karena sesuai dengan kemampuannya Dalam hal ini juga tidak hanya seorang pemimpin atau majikan yang mempunyai kewajiban dalam memperlakukan pelayan dan para pekerjanya, akan tetapi seorang pelayan atau pekerja juga memiliki kewajiban sebagaimana seorang majikan dan pimpinannya memperlakukannya dengan baik yang terdapat dalam Sigalovada Sutta sebagai berikut: “Ada lima cara bagi para pelayan dan para pekerja, yang dilayani sebagai arah bawah, dapat membalas: dengan bangun tidur lebih pagi daripada majikannya, dengan pergi tidur lebih larut daripada majikannya, mengambil hanya apa yang diberikan, melakukan tugas-tugas mereka dengan benar, dan menjadi pembawa pujian dan reputasi baik bagi majikannya. dengan demikian, arah bawah telah dicakup, memberikan kedamaian dan bebas dari ketakutan diarah itu”. (Whalse, 2009: 492)

Nilai-Nilai Karakter Bersahabat Dalam Sigalovada Sutta

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya seseorang memiliki sahabat, baik itu sahabat yang setia, yang baik maupun sahabat yang tidak baik. Oleh karena itu pada saat bergaul dengan seseorang, hendaknya mampu memahami sifatsifatnya sebelum menjadi sahabat, tidak langsung percaya begitu saja dan menilainya sebagai orang baik, apalagi sebagai sahabat sejati. Ada beberapa bahaya yang harus dihindari dalam pergaulan teman-teman yang jahat di Sigalovada Sutta dijelaskan sebagai berikut: “Ada enam bahaya yang terdapat dalam pergaulan dengan teman-teman jahat: para penjudi, orang rakus, pemabuk, penipu, mereka yang tidak jujur, orang yang suka memanfaatkan orang lain menjadi teman-temanannya.” Hal ini lah yang harus dihindari agar tidak ikut serta dalam pergaulan yang bisa merusak akhlak seorang remaja. Ketika tidak bisa mengontrol diri maka akan ikut dalam pergaulan yang salah. Sahabat yang setia tentunya teman yang suka membantu bersikap yang sama dalam saat-saat bahagia maupun tidak bahagia bahkan menunjukkan apa yang baik bagi sahabatnya dan tentunya terus bersikap simpati. Sahabat yang suka membantu dapat dilihat dari seorang teman yang setia dalam hal ini akan selalu menjaga temannya ketika lengah, pelindung ketika ketakutan, dan membantu menyelesaikan pekerjaan yang belum terselesaikan. Sahabat yang bersikap sama dalam saat-saat bahagia maupun tidak bahagia ini juga dapat dilihat sebagai sahabat yang setia akan memberitahukan rahasianya kepada temannya kemudian akan menjaga rahasia temannya, dan akan mengorbankan hidupnya demi sahabatnya. Teman yang menunjukan apa yang baik bagi temannya dapat dilihat juga sebagai teman yang setia, maka akan mencegah temannya melakukan kejahatan, mendukungnya dalam melakukan kebaikan, memberitahukan apa yang belum pernah diketahuinya dan akan menunjukan jalan untuk masuk surga. Seorang teman yang bersifat simpatik akan tidak bergembira diatas kemandulan temannya, terus bergembira diatas keberuntungan temannya, menghentikan mereka yang berbicara melawannya, dan mencela mereka yang menyanjung temannya. Sahabat yang baik dijelaskan oleh sang Buddha di dalam Sigalovada Sutta Digha Nikaya tentang kewajiban seorang teman yaitu Ada lima cara bagi seseorang teman melayani teman dan rekan mereka

sebagai arah utara: dengan pemberian, dengan kata-kata yang baik, dengan menjaga kesejahteraan mereka, dengan memperlakukan mereka seperti diri sendiri dengan menepati janjinya. Lima hal tersebut adalah cara seseorang dalam berteman atau bersahabat, apabila lima kewajiban tersebut dilakukan maka akan menimbulkan persahabatan yang baik, dan harmonis. Dalam hal tersebut dengan memberikan dukungan melalui kata-kata yang baik.

Nilai-Nilai Karakter Toleransi Dan Cinta Damai Dalam Sigalovada Sutta

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, adat istiadat suku, bahasa, dan agama. Sehingga dibutuhkan sikap toleransi dan cinta kasih sebagai landasan hidup yang harmonis ditengah perbedaan yang ada. Setiap manusia hidup secara berdampingan dengan berbagai ciri dan kekhasan masing-masing. Sikap toleransi sangatlah penting untuk dipahami untuk meningkatkan rasa persaudaraan, meningkatkan kekuatan dalam iman, meningkatkan rasa rasionalisme, memudahkan mencapai mufakat dan memudahkan membangun negara. Pentingnya sikap toleransi merupakan modal besar dalam mewujudkan kedamaian sosial, baik itu dalam lingkup terkecil, keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, hingga negara. Sehingga diharapkan setiap orang harus memiliki besar hati menghargai dan menghormati antarsesama. Dalam hal ini perlunya menanamkan nilai toleransi sejak anak usia dini dikarenakan diusia tersebut adalah usia emas yang dimana seorang anak akan lebih mudah menerima setimulus yang diberikan dari luar dan pada usia tersebut seorang anak jika dilakukan pembiasaan lebih mudah dilakukan dengan harapan untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama.

Maka disini perlunya peran orang tua dan guru dalam membimbing dan menanamkan toleransi terhadap anak. Sikap toleransi dari orang tua memberikan pengaruh yang besar dikarenakan pembentukan sikap toleransi yang dibiasakan sejak dini hingga menjadi remaja akan melekat pada dirinya. Tentunya akan memberikan kenyamanan dan manfaat yang besar bagi dirinya sehingga akan terbiasa ketika dibawa oleh seorang anak hingga menjadi dewasa. Membiasakan seorang anak untuk selalu bertutur kata sopan dan bersikap yang santun, memberikan kesempatan anak untuk berintraksi dengan teman sebayanya, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi dan berintraksi yang digaris batasi wajar dengan orang lain maupun orang yang lebih tua maka dirinya akan menjadi metode yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam membentuk sikap toleransi anak dengan yang lainnya. Dalam ruang lingkup kecil seperti keluarga pun harus menanamkan toleransi, misalnya antara suami dengan istri begitu juga istri dengan suami. Tentunya mereka Dengan melakukan lima kewajiban tersebut oleh seorang suami maka akan memberikan suatu kebahagiaan kepada istrinya. Selalu menghormatinya dan tidak merendharkannya maka akan hidup dalam keharmonisan dan kedamaian.

Tugas suami terhadap istri adalah memuji, tidak merendahkan atau menghina, setia, membiarkan istri mengurus keluarga, memberi pakaian dan perhiasan. Lebih dari itu, hendaknya disadari pula oleh suami bahwa dalam Ajaran Sang Buddha, yang tertera dalam Samyutta Nikkaya, istri sesungguhnya merupakan sahabat tertinggi suami (Bodhi, 2010: 165) Dalam Anguttara Nikaya II (Bodhi, 2012: 59) dinyatakan bahwa 'jika sepasang suami istri ingin tetap bersama, baik dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan Sedangkan tugas istri terhadap suami adalah mengatur semua urusan dengan baik, membantu sanak keluarga suami, setia, menjaga kekayaan yang telah diperoleh, serta rajin. Dalam Sigalovada Sutta Digha Nikaya pun dijelaskan oleh sang Buddha bagaimana cara seorang istri membalas perlakuan suaminya sebagai berikut: "Ada lima cara bagi seorang istri yang dilayani demikian sebagai arah barat, dapat membalas: dengan melakukan pekerjaannya dengan benar, dengan bersikap baik kepada para pelayan, dengan setia kepadanya, dengan menjaga tabungan, dan dengan terampil dan

rajin dalam semua yang harus ia lakukan. Dengan demikian arah barat telah dicakup, memberikan kedamaian dan bebas dari ketakutan diarah itu". (Walshe, 2009:491) Inilah lima kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang istri terhadap suaminya yang telah memperlakukannya dengan baik. Tentunya dengan bersikap baik kepada mereka yang berada dalam satu keluarga tersebut. Hal yang perlu di jaga adalah kesetiiaannya kepada suaminya dan menjaga harta yang sudah diberikan oleh suaminya, dan tidak lupa juga selalu terampil dan rajin dalam melakukan segala pekerjaan rumah tangganya. Sikap toleransi yang ditumbuhkan dalam keluarga tercermin dalam wujud saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat membawa suatu kedamaian dan keharmonisan. Menanamkan sikap toleransi dalam keluarga akan memberikan dampak yang baik terhadap perilaku anak baik dalam lingkup kecil maupun dalam lingkup besar. Tentunya ketika seorang anak sudah diajarkan cara bergaul dalam masyarakat oleh orang tua maka mereka akan mengerti bagaimana hidup dalam masyarakat, tanpa haru membedakan suku, ras, bahasa dan agama. Remaja sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki karakter toleransi untuk membangun hubungan baik antar remaja yang berbeda keyakinan. Dalam hal ini ketika karakter toleransi sudah ditanamkan oleh remaja, maka akan timbulnya sikap cinta damai.

Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Sigalovada Sutta

Setiap agama pasti menginginkan umatnya mempunyai pendidikan yang baik, untuk kemajuan agama yang mereka yakini. Sebagai tokoh agama hendaknya mereka memberikan sumbangsih pemikiran kepada umatnya agar mereka memperoleh pemahaman yang baik untuk meningkatkan moralitasnya. Karena dengan moralitas akan membantu mereka untuk mengembangkan kemajuan agama masing-masing. Maka dari itu nilai karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sedangkan perilaku remaja yang terjadi saat ini sangatlah berpengaruh dalam pendidikan karakter yang muncul di masyarakat. Seperti minum-minuman keras, perkelahian dan pembunuhan, pencurian, hubungan seksual secara bebas inilah yang menjadi perbincangan dikalangan masyarakat yang tidak sesuai dengan etika dan ajaran agama yang dianutnya. Maka dari itu perlunya peranan mereka sebagai tokoh agama yang tentunya sudah pasti mereka mempunyai keinginan dan usaha untuk meningkatkan kualitas moralitas yang baik ditempat mereka bina. Peranan mereka dalam membantu meningkatkan kualitas moralitas yang baik sangat diperlukan.

Seperti yang dijelaskan dalam Sigalovada Sutta khususnya tokoh agama Buddha atau yang sering dikenal dengan nama Bhikkhu. Bhikkhu merupakan rohaniawan bagi umat Buddha, yang menjadi teladan dalam menjalankan kehidupan sebagai Bhikkhu didukung oleh umatnya. Dengan meninggalkan kehidupan perumah tangga dan kemudian menempuh kehidupan keviharaan, bukan berarti seorang Bhikkhu tidak mempunyai tugas, tanggung jawab atau kewajiban. Pada dasarnya tugas atau kewajiban Bhikkhu dibagi menjadi dua yaitu tugas yang bersifat primer dan tugas yang bersifat sekunder (Dhammasiri, 2003:24). Bhikku berkewajiban melatih diri dalam mengikis kekotoran batin, dan tidak lupa pula belajar untuk mendalami dengan seksama apa yang telah diajarkan oleh Buddha, hal tersebut merupakan tugas primer dari seorang Bhikkhu. Tugas sekunder dari seorang Bhikkhu yaitu melayani umat, mengkoordiner apabila ada pembangunan vihara, dan ada tugas-tugas dari sangha. Adapun kewajiban Bhikkhu atau pertapa terhadap umatnya seperti yang dijelaskan oleh sang Buddha dalam Sigalovada Sutta, Dīgha Nikāya (Walshe, 2009: 492) sebagai berikut: "Ada lima cara bagi pertapa dan brahmana yang dilayani demikian sebagai arah atas, dapat membalas: mereka akan menjauhinya dari kejahatan, mendukungnya dalam melakukan kebaikan, berbelas

kasihan kepadanya, mengajarnya apa yang belum pernah ia dengar, menjelaskan apa yang telah ia dengar, dan menunjukkan jalan menuju alam surga Para Bhikkhu mempunyai kewajiban moral mendorong masyarakat untuk melakukan perbuatan yang baik dan berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Memberikan pemahaman kepada mereka tentang sila, samadhi dan panna agar tidak melakukan perbuatan jahat seperti membunuh, mencuri, berbuat asusila, berbohong, dan meminum-minuman keras yang dapat melengahkan kesadaran. Mengajarka tentang hiri dan otappa malu untuk berbuat jahat dan takut akan sebab akibat. Kemudian mengajarkan Dhamma yang belum pernah mereka didengar umat sebelumnya, supaya umat dapat belajar Dhamma dengan benar. Kalau umat masih belum mengerti Dhamma secara jelas, masih ragu-ragu, atau mungkin salah persepsi, maka para bhikkhu berkewajiban untuk menjelaskan sehingga pemahaman umat menjadi mengerti dan jelas tentang Dhamma.

Pendidikan Karakter Remaja Berdasarkan Sigalovada Sutta

Dalam membentuk karakter remaja atau dalam pendidikan karakter remaja perlu memberikan pendidikan yang berbasis nilai budaya dan pendidikan karakter berbasis lingkungan. Dalam pendidikan karakter berbasis nilai budaya perlu menanamkan strategi dalam membentuk karakter anak yaitu dengan tindakan yang baik dengan cara pembiasaan dan pembudayaan, selain itu juga perlunya memberikan anak kebiasaan untuk merasakan dan mencintai hal-hal yang baik. Tentunya juga dalam pendidikan karakter berbasis lingkungan dalam membentuk karakter yang baik perlu keteladanan dari lingkungan sekitar sebagai strategi dalam pendidikan karakter anak remaja. Keteladanan yang paling berpengaruh dalam hal ini adalah orang-orang yang berada dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Dari pemeriksaan literatur berjudul “Peran Sigalovada Sutta dalam pendidikan karakter remaja,” dapat disimpulkan bahwa pentingnya Sigalovada Sutta dalam mendidik remaja adalah yang sangat penting. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dalam Sutta Sigalovada, Sang Buddha menjelaskan cara di mana pendidikan yang tepat harus diberikan kepada Sigala. Prinsip-prinsip etika yang tertanam dalam Sigalovada Sutta diantisipasi untuk memfasilitasi pengembangan sikap dan perilaku positif di kalangan remaja, yang dianggap sebagai generasi masa depan bangsa. Untuk membentuk karakter remaja atau mendidik mereka dalam hal karakter, penting untuk mengelola pendidikan yang berakar pada nilai-nilai budaya dan didasarkan pada lingkungan yang mendorong pengembangan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Muhaimin. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Albertus. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT.Grasindo Azzet,
- Bodhi. (2010). *Samyutta Nikaya*. Jakarta Barat: Dhammacitta Press
- Bodhi. (2012). *Angutara Nikaya (Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha)*. Jakarta Barat: Dhammacitta Press Dharma,
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional
- Dhammacakka 24. Tanpa kota. Tanpa penerbit Seorang
- Dhammasiri. (2003). *Tantangan Para Bhikkhu di Era Globalisasi (khususnya Indonesia)*.
- Fraenkel, J,R dan E, Wellen. (2007). *How To Desingn And Evaluate Research In Education*. Singapur: Mc Graw Hill. Sedang Loading

- Furgan, Hidayatullah. (2010). *Pendidikan Karakter, Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Hornby, A.S. dan Parnwell, E.C. (1972). *Learner's Dictionary*. Kuala Lumpur: Oxford University Press
- Jamal Ma'mur, Asmani. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kesuma dkk. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khan, Yahya. (2010). *Pendidikan karakter berbasis potensi diri: mendongkrak kualitas pendidikan*. Yogyakarta: pelangi publishing
- Koesoema A, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Girasendo
- Littauer, Florence. (1996). *Personality Plus (Kepribadian Plus)* Edisi Revisi. Jakarta: Bina Rupa Aksara
- Larasati, Theresiana Ani. (2014). *Kajian Awal Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pada Tingkat Sekolah Dasar Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestari Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2010). *Pendidikan karakter dalam perspektif islam*. Bandung: Insan Cita Utama
- Makmum, Abin Syamsuddin. (2003). *Karakteristik Perilaku dan Kepribadian pada Masa Remaja*. Bandung: PT Rosda. Karya Remaja
- Maragustam. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
- Marimba, D. (1989). *Pengantar filsafat pendidikan islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter; Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- N, Sudirman. (1987). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suprayogo, Imam. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT. Pegurus Remaja Rosdakarya
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi pendidikan karakter wawasan, strategi, dan langkah praktis*. Jakarta: Gramedia
- Sofan, Amri dkk. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Soleh, Abdul Rahman. (2005). *Pendidikan Agama Dan Pengembangan Bangsa Untuk Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sri, Wahyuni, dkk. (2012). *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sujanto, Agus Dkk. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Tafsir, Ahmat. (2004). *Ilmu pendidikan dalam perspektif islam*. Bandung: Remaja Rosada Karya
- Thomas, Lickona. (1992). *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- Thomas, Lickona. (2013). *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*. Terj. oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walshe, Maurice. (2009). *Dīgha Nikāya Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha*. Tanpa Kota: DhammaCitta
- Widya, Surya. (1996). *Tuntunan Perkawinan Dan Hidup Berkeluarga Dalam Agama Buddha*. Jakarta: Yayasan Buddha Sasana
- Widyadarma, Sumedha. (1980). *Dhamma Sari*. Jakarta: Tanpa Penerti
- Wong, Mettadewi. (1999). *Bakti kepada orang tua*. Jakarta: Yayasan Pancaran Dharma

Yusuf, Syamsu. (2001). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.
<http://samaggi-phala.or.id/tipitaka/sigalovada-sutta-2> (diakses pada tanggal 24
Februari 2021 pukul 19:00 WIB)